

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Data

Peneliti menyajikan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekilas dari seluruh data, yang menunjukkan sebaran data yang dimiliki. Menghitung frekuensi tiap-tiap kelas atau kategori yang telah ditetapkan. Frekuensi tiap kategori menunjukkan banyaknya pengamatan dalam kategori tersebut, yang mana kategori tersebut menjadi indikator pesan nasionalisme dalam penelitian ini.

Adapun hasil penelitian dari kedua rumusan masalah yang diteliti akan disajikan data sebagai berikut:

1. Bentuk pesan nasionalisme yang ditampilkan dalam film Tanah Surga, Katanya.

Tabel 4.1
Daftar Distribusi Bentuk-Bentuk Pesan Nasionalisme Dalam Film Tanah Surga, Katanya

| No. | Keterangan | Pesan Nasionalisme Dalam Bentuk Verbal | | | | Total |
|-----|------------|---|---|-----|---|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Frekuensi | 2 | - | 5 | - | 1 |
| 2 | Presentase | 30% | - | 70% | - | 100% |

| No. | Keterangan | Pesan Nasionalisme Dalam Bentuk Nonverbal | | | | Total |
|-----|------------|--|-----|-----|-----|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Frekuensi | 2 | 2 | 6 | 3 | 1 |
| 2 | Presentase | 15% | 15% | 50% | 20% | 100% |

Keterangan tabel :

Bentuk – bentuk pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya ditandai dengan angka 1 – 4 sesuai dengan kategorinya, yaitu bentuk verbal dan nonverbal. Angka tersebut memiliki indikator sebagai berikut:

1. Cinta Tanah Air
2. Cinta Produk Dalam Negeri
3. Kebangsaan
4. Kebudayaan

Berdasarkan daftar distribusi diatas, diketahui bentuk – bentuk pesan nasionalisme yang ditampilkan dalam film tersebut, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Cinta tanah air, bentuk pesan nasionalisme yang masuk kategori verbal pada film tersebut dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 2 tampilan. Dan yang masuk kategori nonverbal, juga sebanyak 3 tampilan. Berikut adalah gambar-gambar dan

penjelasan akan indikator yang terdapat pada potongan adegan atau *scene* yang ada pada film Tanah Surga, Katanya:

Bentuk pesan nasionalisme tersebut yang ditampilkan berupa percakapan yang ada diantara Haris dan Hasyim. Haris yang merasa dirinya lebih sejahtera dengan tinggal di Malaysia, mencoba mengajak ayahnya, yaitu Hasyim untuk ikut serta dengannya pindah ke Malaysia.

Gambar 4.1

Adegan di Hutan Dekat Danau



Terjadi sebuah percakapan yang begitu menegangkan pada saat itu, seperti inilah percakapan yang terjadi,

Haris : Malaysia negeri yang makmur yah..

Hasyim : Negeri kita lebih makmur Haris

Haris : Jakarta yang makmur, bukan disini. Kita ni berada di pelosok Kalimantan. Siapa yang nak peduli?

Hasyim : Haris, mengatur Negeri ini tidaklah mudah. Tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tahu kau!!

Haris : Tapi apa yang ayah harapkan dari pemerintah, mereka tidak pernah memberikan apa-apa pada ayah yang pernah berjuang di perbatasan?

Hasyim : Aku mengabdikan bukan untuk pemerintah, tapi untuk negeri ini. Bangseku sendiri!!

Dari percakapan diatas, dapat diketahui bahwa Hasyim memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap tanah airnya. Meskipun anaknya memberi iming-iming kehidupan yang lebih layak disana, Hasyim tetap teguh dengan pendiriannya dan tidak mau pindah ke Malaysia. Ada kalimat dari Haris yang begitu menggelitik yang berbunyi seperti ini, *Jakarta yang makmur, bukan disini*. Ucapan tersebut sangat menggambarkan bahwa kehidupan disana sangat jauh dari kata sejahtera. Meski demikian, Hasyim tetap teguh pada pendiriannya dan tidak mau menuruti permintaan dari Haris.

Hasyim pun semakin *shock* dengan ucapan Haris yang menyatakan bahwa dia telah menikah dengan perempuan Malaysia dan memiliki niatan untuk berpindah kewarganegaraan Malaysia. Begitu terkejutnya Hasyim dengan ucapan Haris, hingga penyakit jantung Hasyim kambuh dan dia segera pergi meninggalkan Haris yang masih tetap berusaha membujuknya untuk ikut pindah ke Malaysia.

Gambar 4.2

Adean di Pasar Malaysia



Gambar diatas adalah potongan adegan ketika Salman berada di pasar Malaysia. Dia begitu terkejut melihat bendera pusaka Indonesia dijadikan alas barang dagangan oleh seorang pedagang. Maka seperti inilah percakapannya,

Salman : pak, (sambil menunjuk bendera pusaka),
itu merah putih.

Si penjual : aku tahu ini warnanya merah, ini warnanya putih, ini kuning, ini hijau, ini warna coklat.

Salman : merah putih itu bendera Indonesia pak!

Si penjual : ini kan kain pembungkus dagangan aku!

Salman : ini bendera pusaka!

Si penjual : ini Mandau pusaka kakek aku, pegi kau!!

Mengetahui si penjual mulai melotot padanya, akhirnya Salman pun pergi, meskipun dalam hatinya dia tidak terima bendera pusaka hanya dijadikan sebuah alas barang dagangan. Dari potongan *scene* di atas, dapat dilihat bahwa Salman memiliki kecintaan yang luar biasa kepada Negara, tercermin dari sikapnya yang tidak rela jika bendera pusaka hanya dijadikan alas seperti itu.

Dua percakapan diatas adalah potongan *scene* yang termasuk dalam indikator cinta tanah air dalam bentuk verbal, dan berikut adalah gambar-gambar yang termasuk dalam indikator cinta tanah air juga, akan tetapi dalam bentuk nonverbal,

Gambar 4.3

Adegan di Perbatasan Indonesia Malaysia



Gambar tersebut adalah *scene* dimana Salman berhasil mendapatkan bendera pusaka dari pedagang yang pernah berdebat dengannya mengenai bendera Indonesia yang hanya dijadikan sebagai alas barang dagangan. Pada potongan *scene* di atas tidak terdapat percakapan. Hanya saja, pengambilan gambar secara *long shot* dengan tujuan menggambarkan keadaan di sekitar Salman. Setelah mendapatkan bendera merah putih, Salman segera pulang sambil mengibarkan bendera pusaka diatas kepalanya.

Melewati jalan beraspal milik Malaysia hingga akhirnya sampai pada jalan setapak milik Indonesia. Dia tidak peduli dengan perbedaan itu. Dia terus berlari, berlari, dan berlari. Dengan senyum bangga dia berteriak, “Hidup Indonesia!” dan

terus berlari dengan mengibarkan bendera pusaka tetap diatas kepalanya.

Gambar 4.4

Adegan Rumah Makan Ibu Tiri Salman



Potongan adegan atau *scene* tersebut merupakan pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal karena gambar yang diambil *close up* tanpa ada percakapan pada *scene* tersebut. Pada *scene* tersebut, Salina mencoba memberitahukan kepada ayahnya bahwa dia cinta tanah air Indonesia. Dia begitu ingin hidup bersama kakek dan kakaknya yang berada di Indonesia, meskipun disana jauh dari kata sejahtera. Salina tersenyum dan memperlihatkan gambar tersebut pada ayahnya, berharap ayahnya akan mengerti dan mengurungkan niatnya untuk berpindah kewarganegaraan.

2. Cinta produk dalam negeri, bentuk pesan nasionalisme yang masuk kategori nonverbal pada film tersebut dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 2 tampilan. Dan untuk kategori verbal, tidak terdapat tampilan dalam *scene-scene* yang terdapat dalam film Tanah Surga, Katanya. Berikut adalah gambar-gambar dan penjelasan akan indikator yang terdapat pada potongan adegan atau *scene* yang ada pada film tersebut:

Gambar 4.5

Adegan di Samping Rumah Bu Astutik



Gambar tersebut menunjukkan bahwa barang-barang yang digunakan ataupun dikonsumsi oleh anak-anak seperti makanan ringan itu adalah produksi dalam negeri, yaitu PT So Good Food. Film ini juga mengajak penontonnya untuk menghargai produk buatan dalam negeri, walaupun tidak penulis pungkiri seakan-akan terlihat sekali seperti sponsor yang ingin produknya ditampilkan dalam beberapa adegan pada film tersebut. Begitu pun gambar yang ada di bawah ini.

Gambar *medium close up*, yang memperlihatkan adegan dr. Anwar yang sedang memberikan obat buatan dalam negeri, yaitu PT Kalbe Farma Tbk.

Gambar 4.6

Adegan di Rumah Warga



Terlepas dari itu semua, penonton layak bangga dengan produk-produk dalam negeri dengan memakainya, ataupun mengkonsumsinya.

3. Kebangsaan, bentuk pesan nasionalisme yang masuk kategori verbal pada film tersebut dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 5 tampilan. Dan yang masuk kategori nonverbal, juga sebanyak 6 tampilan. Berikut adalah gambar-gambar dan penjelasan akan indikator yang terdapat pada potongan adegan atau *scene* yang ada pada film Tanah Surga, Katanya:

Kesan nasionalisme sangat terlihat ketika Hasyim berusaha menanamkan semangat nasionalisme kepada cucunya. Seperti

yang terlihat pada percakapan yang telah ditranskrip oleh peneliti menjadi sebuah teks dibawah ini,

Hasyim : (mulai menanam semangat kebangsaan dengan menceritakan sejarah Indonesia dengan Malaysia kepada Salman) “tahun 1963, Malaysia melanggar perjanjian manila, dan menghina bangse kite, Indonesia. Gambar bung karno dikoyak-koyak. Lambang garuda ditijak-tajak. Oleh karna tu, bung karno menyatakan perang. Yang disebut dengan operasi dwikora.”

Salman : mendengarkan sembari memijat kakeknya.

Hasyim tidak pernah bosan menularkan semangat nasionalismenya kepada Salman. Tujuannya agar cucunya itu memiliki rasa cinta yang besar pada Negara dan bangsanya seperti rasa cinta yang dia miliki selama ini. Salman juga memiliki antusiasme yang begitu tinggi ketika kakeknya mulai bercerita tentang perjuangannya membela Negara dalam operasi Dwikora.

Ada juga perkataan dari Hasyim kepada bu Astuti yang juga ditranskrip ke dalam sebuah teks oleh peneliti,

Bu Astuti : Pak Hasyim punye bendera merah putih ke?

Hasyim : (setelah mengambil sebuah kotak dari dalam kamar, lalu dia membukanya di depan bu Astuti) sejak perjanjian dwikora, bendera merah putih tidak pernah dikibarkan, oleh karena itu saya tetap menyimpannya.
(sambil memberikannya kepada bu Astuti)

Percakapan di atas menggambarkan bahwa Hasyim memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, dengan masih menyimpan bendera merah putih sejak operasi dwikora berlangsung. Di kampung tempatnya tinggal memang tidak ada satupun orang yang menyimpan bendera kebangsaan Indonesia, Sang Saka Merah Putih.

Percakapan selanjutnya yang telah ditranskrip oleh peneliti adalah ketika Salman bertemu lagi dengan pedagang yang dulu pernah ditemuinya menggunakan bendera merah putih sebagai alas untuk barang dagangannya. Kali ini Salman memiliki inisiatif untuk menukarkan sarung baru miliknya dengan bendera merah putih kumal milik pedagang tersebut. Maka seperti inilah percakapan yang terjadi diantara mereka,

Salman : pak, saya punya kain masih baru, kualitas bagus, cocok untuk bapak, bapak lebih gagah kalau memakai ini (menyodorkan sarung)

Si penjual : (menggeleng kepala)

Salman : bapak ndak perlu beli, cukup tukar jak dengan kain merah putih itu (dengan menunjuk bendera pusaka yg digunakan sebagai penutup keranjang)

Si penjual : (menganggukkan kepala dan tersenyum).

Begitu besar rasa kebangsaan yang dimiliki oleh Salman, hingga dia rela menukarkan begitu saja kain sarung yang baru dia beli di pasar hanya untuk selebar kain merah putih kumal yang dia anggap sebagai bendera pusaka bangsa Indonesia. Anak sekecil Salman sudah memiliki rasa nasionalisme yang cukup tinggi itu juga karena peran Hasyim, kakeknya yang menularkan semua itu melalui cerita-cerita heroiknya saat dia menjadi relawan dan bertempur di perbatasan.

Berikutnya adalah kalimat yang diucapkan Hasyim saat detik-detik terakhir dalam hidupnya.

Salman, Indonesia tanah surge. Jangan sampai kau kehilangan cintamu pada negri ini.

Hasyim sangat mencintai tanah airnya, dia juga menyadari bahwa kehidupannya serba kekurangan. Akan tetapi, itu tidak meyurutkan rasa cintanya kepada bangsa dan negaranya. Dia juga memberikan pesan terakhir pada salman sebelum menghembuskan

nafas terakhirnya. Seperti inilah kalimat terakhir yang diucapkan oleh Hasyim untuk cucu kesayangannya itu,

Genggam erat cite-citemu, katakan pada dunia dengan bangga, kami bangsa Indonesia!

Setelah mengucapkan kalimat itu, Hasyim pun pergi meninggalkan Salman untuk selama-lamanya. Setelah mengetahui bahwa kakeknya telah menghembuskan nafas terakhirnya, Salman menelpon ayahnya menggunakan telfon genggam milik dr. Anwar.

Beberapa percakapan diatas merupakan potongan *scene* yang termasuk pesan nasionalisme dalam bentuk verbal. Dan untuk gambar-gambar yang menunjukkan pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal adalah sebagai berikut,

Gambar 4.7

Adegan di Kelas



Pada gambar tersebut, sangat terlihat bahwa yang benar dalam menggambar bendera Indonesia hanya Salina. Siswa yang

lain memang menggambar merah putih, akan tetapi mereka tidak mengetahui bentuk dan tata letak dari kedua warna tersebut. Salina bisa menggambar dengan benar itu juga berkat kakeknya yang memberitahukan itu kepada Salina. Dan karena itulah, bu Astuti akhirnya memberikan hadiah pada Salina karena dia telah berhasil mengerjakan tugas dengan benar.

Gambar 4.8

Adegan di Depan Sekolah



Gambar ini merupakan kelanjutan dari potongan *scene* sebelumnya. Bendera yang mereka kibarkan adalah bendera yang digambar oleh Salina. Mereka tempelkan pada sebilah bambu lalu menancapkannya ke dalam tanah dan membiarkannya berkibar disana. Gambar ini sekilas memang menunjukkan rasa kebangsaan yang sedang bu Astuti tanamkan pada anak sekolah dasar tersebut dengan menyuruh mereka mengibarkan bendera yang terbuat dari kertas itu di depan sekolah mereka.

Gambar 4.9

Adegan di dalam Kelas



Potongan scene tersebut memperlihatkan bu Astuti yang sedang menulis lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya. Dia menyadari kalau murid-murid di sekolahnya lebih hafal lagu kolam susu milik Koes Plus, daripada lagu kebangsaannya sendiri. Oleh karena itu, bu Astuti menyuruh murid-muridnya untuk menulis ulang lalu menghafalkannya. Hal tersebut dia lakukan untuk menanamkan semangat nasionalisme di dalam diri murid - muridnya. Dengan mengerti lagu kebangsaan dan bendera pusaka negaranya, bukan tidak mungkin semangat nasionalisme itu akan tertanam pada benak masing – masing murid yang ada di sekolah itu.

Gambar 4.10

Adegan di Rumah Hasyim



Potongan *scene* tersebut adalah ketika bu Astuti datang berkunjung ke rumah Kakek Salman dan berniat meminjam bendera pusaka untuk digunakan dalam upacara esok hari di sekolah. Pada *scene* ini, Hasyim berbicara sedikit mengenai bendera tersebut. Bendera pusaka tidak lagi berkibar sejak operasi dwikora.

Gambar 4.11

Adegan di Lapangan Depan Sekolah



Keesokan harinya, upacara pun dimulai. Diringi lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan oleh murid-murid, Sang Saka Merah Putih mulai berkibar. Dengan khidmat seluruh peserta upacara mengikuti rangkaian acara. Karena telah lama bendera pusaka sudah tidak lagi berkibar di kampung ini.

Gambar 4.12

Adegan di Pasar Malaysia



Gambar ini, terdapat pada *scene* Salman menukarkan kain sarung baru miliknya dengan selembar kain merah putih kumal. Penganmbilan gambar *close up* antara Salman dengan pedagang bertujuan agar penonton lebih jelas melihat adegan tersebut, didukung dengan ekspresi dari Salman yang begitu bahagia bisa mendapatkan bendera merah putih yang selama ini hanya digunakan sebagai kain pembungkus serta alas barang dagangan

4. Kebudayaan, indikator yang tidak memiliki tampilan pesan nasionalisme dalam bentuk verbal. Dan yang masuk kategori

nonverbal, sebanyak 3 tampilan. Berikut adalah gambar-gambar dan penjelasan akan indikator yang terdapat pada potongan adegan atau *scene* yang ada pada film Tanah Surga, Katanya:

Gambar 4.13

Adegan di Tempat Kerajinan Tangan



Potongan *scene* ini adalah ketika Salman berusaha mencari uang untuk pengobatan kakeknya. Kerja apapun akan dia lakukan demi kesembuhan kakeknya termasuk membuat kerajinan dan menjualnya ke pasar Malaysia. Dalam gambar ini kebudayaan terlihat dari kerajinan yang dibuat oleh Salman. Meskipun peneliti terkesan sempit dalam mengklasifikasikan, gambar ini cukup membuktikan bahwa di kampung itu terdapat kebudayaan berupa pembuatan kerajinan tangan yang dikerjakan oleh warga sekitar.

Gambar 4.14

Adegan di Depan Sekolah



Gambar tersebut merupakan potongan dari *scene* setelah upacara bendera. Murid-murid menampilkan ketrampilan menari mereka. Grup menari tersebut dibentuk dua hari sebelum acara, terkesan mendadak memang. Itu terjadi karena kampung ini akan kedatangan tamu dari dinas pendidikan terkait untuk disurvei, apakah sekolah tersebut memang layak untuk mendapatkan dana bantuan dari pemerintah. Dengan segala daya dan upaya yang dilakukan oleh ibu Astutik dan dr.Anwar untuk melatih murid-murid hingga dapat menampilkan tarian tersebut di depan tamu dari dinas pendidikan terkait di daerah tersebut.

Gambar 4.15

Adegan di Depan Sekolah

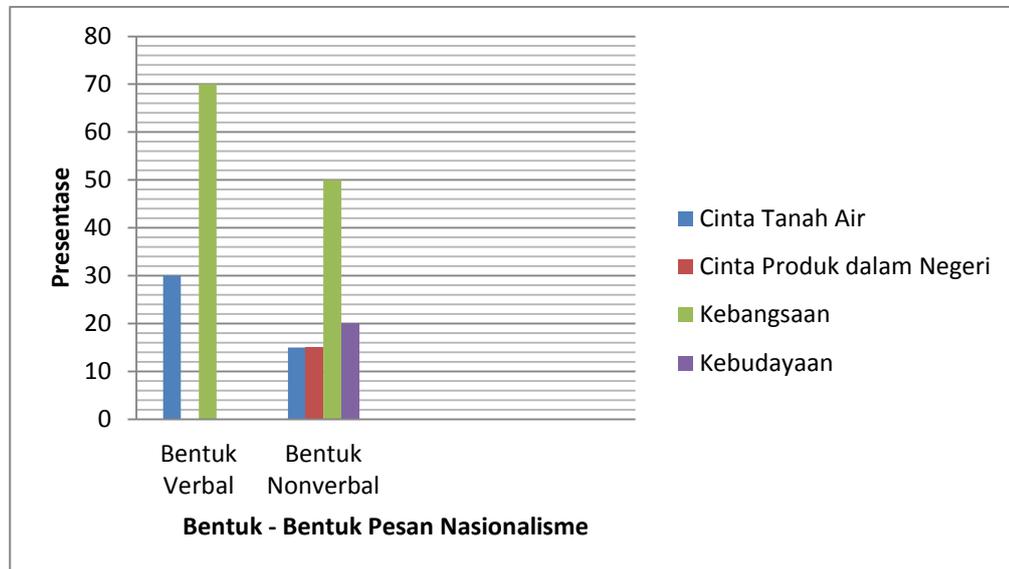


Gambar *close up* ini adalah potongan scene seseorang dari suku di kampung itu memainkan alat musik tradisional khas suku tersebut. Musik tersebut mengiringi para murid menari, dan inilah salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh kampung ini, bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis bentuk – bentuk pesan nasionalisme yang ditampilkan dalam film tersebut, dapat diperoleh grafik sebagai berikut :

Grafik 4.1

Pesan Nasionalisme



Keterangan :

- a. Cinta tanah air, bentuk pesan verbal, 30% = 2 tampilan sedangkan bentuk pesan nonverbal, 15% = 2 tampilan.
- b. Cinta produk dalam negeri hanya terdapat bentuk pesan nonverbal, yaitu 15% = 2 tampilan.
- c. Kebangsaan, bentuk pesan verbal, 70% = 5 tampilan, sedangkan bentuk pesan nonverbal, 50% = 6 tampilan.
- d. Kebudayaan hanya terdapat bentuk pesan nonverbal, yaitu 20% = 3 tampilan.

2. Frekuensi kemunculan pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya.

Tabel 4.2

Daftar Distribusi Frekuensi Kemunculan Pesan Nasionalisme
Dalam Film Tanah Surga, Katanya

| No. | Keterangan | Pesan Nasionalisme Dalam Bentuk Verbal | | | | Total |
|-----|------------|---|---|-----|---|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Frekuensi | 2 | - | 5 | - | 7 |
| 2 | Presentase | 30% | - | 70% | - | 100% |

| No. | Keterangan | Pesan Nasionalisme Dalam Bentuk Nonverbal | | | | Total |
|-----|------------|--|-----|-----|-----|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Frekuensi | 2 | 2 | 6 | 3 | 13 |
| 2 | Presentase | 15% | 15% | 50% | 20% | 100% |

Berdasarkan daftar distribusi di atas, terdapat gambaran mengenai tampilan pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya. Penggambaran pesan nasionalisme dalam film tersebut dapat dilihat dari empat indikator yang telah ditetapkan peneliti. Keempat indikator itu adalah, cinta tanah air, cinta produk dalam negeri, kebangsaan, dan kebudayaan.

Keempat indikator tampilan pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya tersebut, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Tampilan pesan nasionalisme dalam bentuk verbal maupun nonverbal berupa cinta tanah air ditampilkan sebanyak 4 tampilan.
2. Indikator cinta produk dalam negeri hanya terdapat pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal saja, yaitu 2 tampilan.
3. Pesan nasionalisme dalam bentuk verbal maupun nonverbal berupa kebangsaan merupakan tampilan yang mendominasi dalam film, yaitu sebanyak 11 tampilan dengan rincian, 5 bentuk verbal dan 6 bentuk nonverbal.
4. Indikator yang terakhir adalah kebudayaan, yang juga hanya terdapat pada pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal, yaitu 3 tampilan.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Nasionalisme, bukan hanya soal perang melawan penjajah. Karena saat ini bukan dalam masa penjajahan. Indonesia telah merdeka, akan tetapi mengapa seakan-akan masih belum merdeka. Terutama di daerah pelosok yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Mereka tidak mengenal jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia karena mereka lebih sering

berinteraksi dengan orang-orang Malaysia. Bahkan mata uang yang berlaku disana adalah Ringgit Malaysia. Itulah alasan dari seorang Deddy Mizwar membuat film dengan mengangkat tema “jangan sampai kehilangan cinta pada Negeri ini.

Melihat hal tersebut, peneliti menggunakan dua macam teori dari teori-teori pesan dalam penelitian ini, yaitu Teori Simbol dan Teori Pondasi Klasik. Kedua teori ini merupakan salah satu dari teori pesan dalam ilmu komunikasi yang biasanya digunakan untuk metode analisis semiotika. Teori-teori tersebut digunakan peneliti dalam melihat penelitian “Pesan Nasionalisme pada film Tanah Surga, Katanya” dari segi pesannya.

Teori simbol yang terkemuka dan sangat bermanfaat diciptakan oleh Susanne Langer, penulis *Philosophy in a New Key* yang sangat diperhatikan oleh pelajar yang mempelajari simbolisme⁶⁶. Menurut Langer yang dikutip dari buku *Teori Komunikasi Stephen w LittleJohn*, simbol atau tanda adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal⁶⁷. Simbolisme menjadi inti pemikiran filosofi karena mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Merujuk pendapatnya, semua binatang yang hidup di dunia ini didominasi perasaan. Sehingga logis, binatang hanya merespons tanda. Bagi manusia, perasaan dimediasikan oleh konsepsi, simbol dan bahasa.

Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berfikir tentang sesuatu yang terpisah dari

⁶⁶ Susanne Langer, *Philosophy in a New Key* (Cambridge: Harvard University Press, 1942), hal. 63

⁶⁷ Stephen W Littlejohn and Karen A Foss, *Teori komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) hal. 154

kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrumen pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu.

Kemudian teori kedua, yaitu teori pondasi klasik bahasa. Ferdinand de Saussure memberikan banyak kontribusi pada tradisi struktural dalam komunikasi. Saussure menyatakan tanda, termasuk bahasa, adalah *arbitrary* (pilihan). Bahasa yang berbeda menggunakan kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama. Saussure juga melihat bahasa sebagai sistem terstruktur yang merepresentasikan kenyataan. Karena itu, bentuk bahasa, seperti bunyi, kata, dan tata bahasa, sangat penting. Meskipun bahasa merupakan pilihan, penggunaan bahasa tidak selalu menunjukkan pilihan karena membutuhkan konvensi.

Bahasa yang digambarkan dalam kaidah struktural adalah sebuah sistem hubungan baku tanpa inti. Hanya ketika makna ditambahkan pada fitur-fitur struktural dari bahasa, yang menjadikannya menggambarkan sesuatu. Kunci untuk memahami struktur dari sistem Saussure adalah perbedaan⁶⁸. Tidak ada unit linguistik yang memiliki signifikansi di dalam atau diluarnya, hanya berlawanan dengan unit linguistik lainnya yang menjadikan struktur tertentu mendapatkan makna.

Peneliti menggunakan kedua teori pesan ini, karena pesan nasionalisme dalam film tersebut merupakan suatu simbol dan bahasa yang harus dimaknai agar dapat diketahui apa maksud dan tujuan dari pesan dalam adegan tersebut, dengan pengelompokan pesan sesuai

⁶⁸ Ibid, h. 156

bentuknya. Teori simbol digunakan untuk menganalisis pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal, sedangkan teori pondasi klasik bahasa digunakan untuk menganalisis pesan nasionalisme dalam bentuk verbal.

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan pada komunikan.

Adegan dalam film Tanah Surga, Katanya ini, mayoritas adalah sebuah simbol yang menggambarkan nasionalisme, dibuktikan dengan adanya tampilan adegan seperti upacara pengibaran bendera, setelah sekian lama tidak pernah ada, dan pada saat itulah bendera Indonesia mulai berkibar kebalikan di daerah pelosok Kalimantan. Akan tetapi ada juga percakapan-percakapan yang telah ditranskrip menjadi sebuah teks oleh peneliti, juga terdapat pesan nasionalisme.

Mengkaji lebih mendalam, peneliti menggunakan kedua teori ini bukan untuk membandingkan. Namun, peneliti ingin melihat dari bentuk pesan yang berbeda dan menggunakan kedua teori ini sebagai pisau pembedah. Teori simbol digunakan peneliti melihat pesan nasionalisme yang ada pada film dalam bentuk nonverbal, sedangkan teori pondasi klasik bahasa digunakan peneliti untuk melihat pesan nasionalisme dalam bentuk verbal. Kedua teori itu digunakan agar lebih bisa memaknai pesan-pesan nasionalisme yang terdapat pada film Tanah Surga, Katanya.

Dilihat dari temuan-temuan data diatas yang menunjukkan prosentase terbesar terdapat pada pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal, yaitu kebangsaan. Seperti ketika Salman mengibarkan sebuah bendera merah putih yang telah kumal diantara perbatasan Indonesia Malaysia. Di dalam diri Salman telah terbentuk sebuah rasa cinta terhadap Negara tempat dia tinggal. Hal itu tidak terlepas dari peran kakek Salman atau Hasyim, yang selalu menularkan semangat nasionalismenya kepada cucu kesayangannya tersebut.

Hidup di perbatasan memang menjadi sebuah dilema, memilih untuk sejahtera dan meninggalkan negeri tercinta, atau tetap bertahan dengan rasa cinta terhadap negeri tetapi jauh dari kata sejahtera. Konflik yang sangat terlihat dalam film adalah ketika Haris mengajak ayahnya untuk pindah ke Malaysia, padahal ayahnya dulu adalah pejuang di perbatasan saat berperang melawan Malaysia. *Scene* tersebut menunjukkan seberapa besar rasa cinta ayah Haris atau Hasyim terhadap Indonesia. Dia tetap bersikukuh tidak setuju untuk pindah ke Malaysia, walaupun dia mengetahui jika tetap berada di kampung itu, dia tidak akan sejahtera.

Nasionalisme yang ada pada diri Hasyim ternyata tidak hanya dia tularkan kepada Salman. Salina, yang merupakan adik Salman juga memiliki rasa nasionalisme juga. Hal itu diperlihatkan dalam *scene* nonton bareng di kedai milik ibu tirinya. Dia menggambar kakek, ayah, kakak dan juga dirinya berdiri di samping tiang bendera merah putih yang sedang berkibar, lalu dia tunjukkan kepada ayahnya yang notabene sangat mengagung-agungkan negeri Malaysia. Meskipun terkesan *simple*, makna

nasionalisme dalam sebuah potongan *scene* tersebut begitu terlihat. Salina yang tinggal jauh di Negara orang merasa sangat rindu kampung halaman dan tinggal bersama kakek juga kakaknya.

Tantangan realitas zaman yang tengah berlangsung sekarang terasa ada suatu tantangan besar dalam melanjutkan semangat nasionalisme. Semakin hari, dengan segala kemudahan akses pada budaya global dan modernisasi, orang-orang cenderung menganggap bahwa nasionalisme hanya sekedar romantisme masa lalu belaka. Sebuah kemewahan yang jarang dimiliki oleh generasi masa kini, terutama para generasi mudanya. Film-film yang memiliki pesan nasionalisme juga memiliki andil untuk memupuk kembali semangat nasionalisme khususnya para generasi muda. Seperti kutipan presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno yang diambil oleh peneliti, “berikan aku 1000 orang tua maka akan kucabut semeru dari akarnya, dan berikan aku 10 orang pemuda maka akan aku guncangkan dunia”.